

## GAYA BAHASA RETORIS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU ALBUM BERJUDUL *MESIN WAKTU* KARYA PUSAKATA DAN LIRIK LAGU KARYA RAIM LAODE

**Erisa Tri Pramita**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[erisa.19075@mhs.unesa.ac.id](mailto:erisa.19075@mhs.unesa.ac.id)

**Dianita Indrawati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Lirik lagu menjadi salah satu bentuk sarana dalam menyampaikan gagasan maupun kondisi yang dimiliki seseorang dengan menarik sebab adanya tambahan musik yang menyenangkan bagi pendengarnya. Penelitian ini mengkaji gaya bahasa retoris dan citraan dalam lirik lagu album berjudul *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode. Kedua musisi tersebut memiliki lagu yang baru-baru ini viral di kalangan masyarakat. Lagunya telah mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak. Ilmu kebahasaan mengkaji seluk-beluk tuturan manusia, dimana salah satunya mengenai makna kata serta kalimat dalam bahasa. Teori tersebut digunakan sebagai pendukung pemahaman pembaca yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retoris, citraan, dan perbandingan dalam lirik lagu album berjudul *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode. Metode yang digunakan yaitu simak catat dan menggunakan metode analisis data dengan metode agih. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian ini didapatkan bentuk gaya bahasa retoris pada lirik lagu album berjudul *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode yang banyak ditemukan adalah gaya bahasa asonansi. Pada lirik album lagu berjudul *Mesin Waktu* karya Pusakata bentuk citraan yang paling banyak ditemukan adalah citraan pendengaran. Sedangkan pada lirik lagu karya Raim Laode bentuk citraan yang paling banyak ditemukan adalah citraan pengelihatan. Dari hasil yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan perbandingan antara karya kedua musisi tersebut adalah memiliki persamaan dalam penggunaan gaya bahasa retoris berbentuk asonansi yaitu perulangan bunyi vokal pada akhir kata di beberapa lirik lagunya. Perbedaannya lirik lagu karya Pusakata dominana ditemukan penggunaan citraan pendengaran sedangkan lirik lagu karya Raim Laode dominan ditemukan penggunaan citraan pengelihatan.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa Retoris, Citraan, Lagu Viral

### Abstract

Song lyrics become a form of means in conveying ideas and conditions in interesting manner because of the addition of pleasant music for the listeners. This study examines the rhetorical language style and imagery in the lyrics of the song album *Mesin Waktu* by Pusakata and the lyrics of songs by Raim Laode. Both musicians have songs that have recently gone viral among the public. The song has received awards from various parties. Linguistics examines the intricacies of human speech, one of which is about the rhetorical language styles and images in the elements of language. The purpose of this study is to describe and identify the characteristics of the works of musicians in the form of song lyrics through their linguistic elements, namely the form of rhetorical language style and imagery in the lyrics of the album song entitled *Mesin Waktu* by Pusakata and the song entitled Raim Laode which went viral. The method used in this study is qualitative descriptive. The data collection technique used is note-taking and uses the data analysis method with the distribution method. Then use the technique for direct elements (BUL).

The results of this study showed that the form of rhetorical language style in the lyrics of the album song entitled *Mesin Waktu* by Pusakata and the song lyrics by Raim Laode which were mostly found were assonance language styles. In Pusakata's album song lyrics entitled *Mesin Waktu*, the most commonly found form of imagery is auditory imagery. Meanwhile, in Raim Laode's song lyrics, the form of imagery that is most commonly found is visual imagery. From the results obtained, it can be concluded that the identification of the works of the two musicians is that they have similarities in the use of rhetorical language styles in the form of assonance, namely the repetition of vowel sounds at the end of words in some of the song lyrics. The difference is that Pusakata's dominant song lyrics were found to use auditory imagery while Raim Laode's song lyrics were found to dominantly use visual imagery.

**Keywords:** Rhetorical Language Style, Imagery, Viral Song

## PENDAHULUAN

Perkembangan lagu semakin mendominasi dalam kehidupan manusia. Lagu menjadi salah satu hal yang berdampingan erat dengan kehidupan manusia. Lirik dalam lagu dianggap mampu menggambarkan bentuk dari ekspresi, perasaan, keadaan, serta cerita atas pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Lirik lagu memiliki ciri khas dan nilai estetis yang mampu untuk menyampaikan gagasan dari situasi yang dimiliki manusia dengan ringkas dan berkesan.

Lagu adalah ragam suara yang mampu menjadi deskripsi dari kisah yang sedang dialami manusia. Sedangkan lirik lagu adalah susunan kata yang memiliki maksud dan makna tertentu serta memiliki gaya bahasa dan nilai estetis. Bentuk, dan isinya hampir sama dengan rangkaian kata dalam puisi (Alim, 2019). Lagu memiliki suatu komposisi yang membuatnya menjadi indah untuk didengarkan, yakni musik.

Lirik lagu memiliki makna dan nilai estetis yang menjadikan lagu memiliki aspek kesamaan dengan puisi. Puisi adalah rangkaian kata-kata yang memiliki makna berupa wujud dari adanya unsur keindahan dalam berbahasa (alim, 2019). Perbedaan antara puisi dengan lagu yaitu dalam nilai sastra dan maknanya. Puisi memiliki nilai yang lebih mendalam daripada lirik pada lagu. Sedangkan lirik lagu memiliki makna dan nilai estetis yang dikemas dengan bahasa yang lebih ringan.

Masyarakat pengguna bahasa menjadikan kegiatan tersebut sebagai proses pemindahan gagasan dengan wujud tuturan verbal ataupun nonverbal (Dianita, 2006). Kegiatan tersebut dimaksudkan pada penuangan gagasan dalam bentuk karya baik lagu maupun karya sastra yang memiliki bentuk *style* (gaya) dan makna yang menjadikannya sebagai ciri khas keindahan atau nilai estetis. Bahasa memiliki kemampuan dalam memberikan efek persuasi (pengaruh atau ajakan) dari penutur kepada pendengarnya.

Perkembangan teknologi saat ini menjadikan banyak lagu menjadi viral. Prasetya, dkk (2022) berpendapat bahwa viral adalah kata yang digunakan media internet yang bermakna penggambaran hal yang begitu cepat. Salah satu penyanyi yang lagunya sempat viral adalah Pusakata. Pusakata adalah entitas musik yang dibuat oleh seseorang bernama Mohammad Istiqamah Djamad atau biasa dikenal dengan panggilan "Is" (Alim, 2019). Is mulai dikenal dan populer di dunia musik sejak dia menjadi vokalis di band payung Teduh tahun 2007. Lagunya berjudul *Ruang Tunggu* dikenal viral di platform video musik *Tiktok*. Banyak pengguna yang

menjadikan lagu ini sebagai latar musik video yang dibuatnya.

Lagu yang juga viral beberapa waktu belakangan ini yaitu lagu yang berjudul *Komang* yang dibawakan oleh penyanyi bernama Raim Laode. Raim Laode adalah seorang penyanyi sekaligus pelawak yang mengikuti ajang *Stand-up Comedy Academy* pada tahun 2016. Dari situlah namanya mulai dikenal dan lebih dikenal sebagai seorang pelawak. Saat ini lagu Raim Laode berjudul *Komang* yang dirilis pada akhir tahun 2022 merupakan lagu kelima yang dihasilkan kemudian menjadi viral sejak bulan Februari 2023.

Viralnya kedua lagu dari dua penyanyi yang berbeda tersebut menjadikan alasan peneliti untuk memilih objek penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji tentang gaya bahasa retorik, citraan, serta perbandingannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa retorik dan citraan yang digunakan oleh penulis sehingga lagu tersebut dapat viral dalam lingkungan masyarakat.

Dari penjabaran latar belakang penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pemahaman pembaca dalam gaya (*style*) yang khas dari gagasan yang dimiliki oleh penulis melalui gaya bahasa retorik dan citraan di dalam beberapa lagu tersebut.

Gaya bahasa adalah kekuatan dan kepandaian untuk menyusun tulisan berupa kata-kata hingga kalimat yang digunakan dengan indah (Keraf, 2007: 112). Maksudnya kekuatan penggunaan gaya bahasa dipengaruhi oleh wawasan dan perasaan yang dimiliki pengarang dalam menjelaskan suatu keindahan.

Gaya bahasa retorik adalah gaya yang terdapat dalam kosa kata dimana makna yang dihasilkan diartikan dari nilai lahirnya (Nurgiyantoro, 2015: 399). Maksudnya ialah makna dapat dikaji dari unsur pembentukan kata hingga kalimatnya (lahirnya).

Citraan merupakan rangkaian penggambaran suatu hal dalam pemikiran dengan menyertakan panca indra yang berfungsi untuk mengungkapkan suasana yang khusus sehingga pembaca menjadi memiliki perhatian lebih ketika membacanya (Arindatama, 2022: 125). Maksudnya suatu kata akan diperhatikan dengan lebih mendalam ketika kata itu memiliki makna khusus pada suatu keadaan yang melibatkan hal yang berkaitan dengan panca indra langsung.

Citraan memiliki bentuk mencakup kelima alat indra manusia yang dominan digunakan. Citraan bertujuan untuk memudahkan penggolongan karya dengan meninjau dari ketepatan penggunaan gaya bahasanya pula. kelima bentuk citraan tersebut yakni citraan pendengaran (auditoris), citraan penglihatan (visual), penciuman (olfaktori), citraan rabaan (taktil termal), dan citraan gerak (kinestetik).

Makna adalah sisi yang mendatangkan respons sebab adanya dorongan dari bentuk yang timbul dalam pemikiran pembaca atau pendengar (Keraf, 2007: 25). Pemaknaan yang timbul merupakan hasil dari adanya respons pendengar yang dipengaruhi dari kekayaan pengetahuan akan kosakata pendengar sehingga terbentuklah pemahaman. Landasan dari terbentuknya makna keberhasilan pendengar dalam memahami penyampaian penutur atau pengarang dalam karya yakni terdapat koneksi kesepahaman yang sama atas pengetahuan satu sama lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Ahmadi (2019: 3) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang berdasar pada penarasian dan pendeskripsian data. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif sebab memaparkan data berupa kata maupun frasa sehingga membutuhkan penjelasan menggunakan pendeskripsian berdasarkan ukuran kualitas bukan menggunakan angka atau variabel.

Sumber data yang digunakan sebagai bahasan pokok dalam penelitian ini ialah lirik lagu album *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang termasuk gaya bahasa retorik dan citraan dalam lirik lagu album *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode sesuai dengan teori dan kebutuhan data analisis penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yakni metode simak dan teknik catat. Jadi metode pengumpulan data didapatkan dengan simak (menyimak) kemudian teknik pengumpulan data dengan catat (pencatatan). Dalam penelitian ini pengumpulan data didapatkan dari proses menyimak objek penelitian, yakni tuturan lirik lagu yang diujarkan oleh penyanyi yakni Pusakata dan Raim Laode sehingga didapatkan catatan berupa transkrip lirik lagu album *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu karya Raim Laode.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan yakni (1) menyimak lagu dan mencatat lirik lagu dari kedua penulis tersebut secara keseluruhan hingga didapatkan transkrip datanya. (2) membaca dan memahami kalimat yang terdapat didalamnya. (3) memberikan tanda pada lirik lagu yang diidentifikasi termasuk dalam gaya bahasa retorik dan citraan. (4) memasukkan hasil data ke dalam tabel pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kartu yang berisikan tabel klasifikasi data dan judul lagunya. Kartu pengumpulan data sebagai berikut.

| No.  | Data                              | Judul Lagu   |
|------|-----------------------------------|--------------|
| 1    | Aku termenung <i>menatap</i> pagi | Doa Pagi Ini |
| Dst. |                                   |              |

Metode analisis data yang digunakan dalam metode ini yakni dengan metode agih. Metode agih merupakan suatu tahapan dalam menganalisis data dengan menggunakan alat penentu yang membagi unsur kebahasaan dalam data bahasa bahkan berpadu di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Sedangkan teknik analisis data menggunakan jenis teknik BUL (teknik bagi unsur langsung). Teknik bagi unsur langsung adalah cara analisis menggunakan pembagian unsurnya secara langsung. Teknis analisisannya yakni membagi bagian lingualnya menjadi beberapa bagian. Contohnya, *langit pagi ini cerah membiru* kemudian diberi jeda yakni di bagi menjadi dua bagian, yakni (a) *langit pagi ini* (b) *cerah membiru*.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni (1) melakukan telaah dari hasil data dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan gaya bahasa retorik dan citraan. (2) membuat kode pada hasil pengumpulan data. Kode hasil data disusun dengan rincian: singkatanjudullagu/ nomorbarisdata/ identifikasimacambentukgaya bahasaretorisataucitraan. (3) hasil identifikasi dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah hasil analisis data dan identifikasi keseluruhan mengenai gaya bahasa retorik dan citraan sehingga diketahui ciri khas penggunaan *style* yang dimiliki oleh masing-masing musisi berdasar pada lirik lagu yang dimilikinya. (4) memaparkan analisis data yang telah didapatkan dari tahapan sebelumnya yang berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya kemudian akan dijabarkan dalam tahap hasil dan pembahasan. Pada bagian inilah lirik lagu album berjudul *Mesin Waktu* karya Pusakata dan lirik lagu Raim Laode akan dipaparkan dan di analisis dengan penjelasan berdasar pada landasan teori gaya bahasa retorik dan citraan.

### 1. Macam Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang mengkaji dari aspek pembentukan struktur kalimatnya.

#### 1) Aliterasi

Aliterasi adalah bentuk gaya bahasa retorik yang berbentuk perulangan mengenai huruf konsonan pada susunan kata dalam kalimatnya. Gaya bahasa aliterasi diidentifikasi dengan ditemukannya persamaan huruf konsonan pada awal kata susunan kalimatnya tersebut.

Data (1), Suara sungai sungguh serasi. Kalimat Suara sungai sungguh serasi memiliki makna adanya bunyi yang berasal dari aliran air amat sesuai menggambarkan keadaan pada saat itu. Kalimat Suara sungai sungguh serasi tergolong dalam gaya bahasa aliterasi sebab memiliki kesamaan jenis bunyi pada huruf konsonan pada awal tiap kata yang menyusunnya menjadi satu kalimat dalam lagu berjudul *doa pagi ini*.

Data (2), Duduklah, duduklah disampingku. Kalimat Duduklah, duduklah disampingku memiliki makna singgahkan tubuh dengan bersandar di sisi seseorang yang menemani. Kalimat Duduklah, duduklah disampingku termasuk dalam gaya bahasa aliterasi sebab memiliki jenis bunyi konsonan yang sama pada awal huruf setiap katanya dalam satu kalimat dalam lagu berjudul *doa pagi ini*.

## 2) Asonansi

Asonansi adalah bentuk gaya bahasa retorik yang menggunakan perulangan huruf vokal. Gaya bahasa asonansi dikenali dengan persamaan huruf vokal pada akhir kata yang menyusun suatu kalimat.

Data (1), Sepatunya beda sebelah. Kalimat Sepatunya beda sebelah memiliki makna alas kaki yang digunakan tidak sesuai antara satu dengan yang lainnya. Sepatunya beda sebelah tergolong dalam gaya bahasa asonansi sebab struktur kalimat mempunyai kesamaan jenis bunyi huruf vokal "a" pada akhir tiap kata yang menyusunnya.

Data (2), Pagi hari ini. Kalimat Pagi hari ini mempunyai makna waktu dari awal hari pada keadaan saat itu. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal "i" pada tiap-tiap akhir kata yang tersusun. Hal ini memiliki efek penekanan keindahan pada penyampaian gagasan yang terdapat pada lirik lagu.

Data (3), Luka itu lalu tersapu. Kalimat Luka itu lalu tersapu memiliki makna adanya cedera pada salah satu bagian tubuh itu selesai dibersihkan. Kalimat Pagi hari ini tergolong dalam gaya bahasa asonansi sebab terdapat persamaan bunyi huruf vokal "u" pada akhiran kata lirik tersebut.

Data (4), Semua bahagia adalah sempurna milik-Nya. Kalimat Semua bahagia adalah sempurna milik-Nya mempunyai makna bahwa segala keadaan yang menentramkan bersumber lengkap kepunyaan Tuhan pencipta alam. Gaya bahasa asonansi pada kalimat tersebut ditandai dengan persamaan bunyi huruf vokal "a" pada akhir tiap kata yang menyusunnya.

Data (5), Ku terjatuh tanpa ragu. Kalimat Ku terjatuh tanpa ragu bermakna keadaan tubuh yang tergeletak dengan disadari tanpa bisa mengelaknya lagi. Gaya bahasa asonansi pada kalimat tersebut ditandai dengan persamaan bunyi huruf vokal "u" pada akhiran kata lirik lagu Rungrum.

Data (6), Suaramu memanggilku. Kalimat Suaramu memanggilku memiliki makna bunyi yang berasal dari ucapan seseorang yang dituju untuk bicara terdengar menyerukan diri orang yang mendengar bunyi tersebut. Kalimat Suaramu memanggilku termasuk dalam gaya bahasa asonansi sebab terdapat persamaan bunyi huruf vokal "u" pada akhiran kata lirik tersebut.

Data (7), Berlalu melaju. Kalimat Berlalu melaju bermakna melewati dengan adanya peningkatan. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "u" yang terkandung pada kata-kata dalam lirik lagu berjudul di sebrang sana tersebut.

Data (8), Berlalu dari harapanku malam itu. Kalimat Berlalu dari harapanku malam itu bermakna terlewat sejak keinginan yang diinginkan menjadi nyata pada waktu gelap sebab matahari sudah tenggelam. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "u" sebagai penekanan tanda dari nilai estetis yang dilakukan pengarang.

Data (9), Inginku memelukmu. Kalimat Inginku memelukmu bermakna berkemauan untuk meraih seseorang yang dituju untuk berkomunikasi ke dalam dekapan penutur. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "u" terdapat pada kalimat tersebut.

Data (10), Kau kutunggu kau kutunggu. Kalimat Kau kutunggu kau kutunggu bermakna menyatakan kepada seseorang yang diajak berbicara telah dinantikan oleh orang yang mengajaknya berbicara secara berulang sebab diulangi hingga dua kali sebagai bentuk penekanan bahwa hal tersebut benar-benar diutamakan. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "u" yang terkandung pada lirik lagu berjudul *namamu ku eja pelan-pelan*.

Data (11), Hingga tiba masa. Kalimat Hingga tiba masa bermakna sampai batas datangnya waktu yang tak diketahui. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "a" pada tiap-tiap akhir kata dalam lirik yang tersusun.

Data (12), Mari kita nikmati waktu yang masih ada. Kalimat Mari kita nikmati waktu yang masih memiliki makna ajakan yang ditujukan pada orang yang berbicara kepada lawan bicara yang dituju untuk merasakan dengan kesenangan kesempatan yang tersisa bersama. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "i" yang terkandung pada lirik lagu berjudul *kamu*.

Data (13), Selalu saja kau seperti itu. Kalimat Selalu saja kau seperti itu bermakna seseorang yang diajak bicara tidak pernah tidak melakukan hal serupa dengan apa yang ditunjuk. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni "u" pada akhir kata pertama, ketiga, dan kelima dalam lirik yang berjudul *cemburu*

Data (14), *Ragamu disampingku*. Kalimat *Ragamu disampingku* bermakna menyatakan tubuh seseorang yang dituju untuk bicara berada di sebelah orang yang mengajak berbicara. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni “u” pada tiap-tiap kata lirik tersebut.

Data (15), *Ternyata tak ada yang lebih berharga*. Kalimat *Ternyata tak ada yang lebih berharga* mempunyai makna menyatakan pada kenyataannya tidak ada yang bernilai tinggi. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni “a” pada kata pertama, ketiga, dan keenam. Hal tersebut yang menjadikan lirik lagu tersebut tergolong pada gaya bahasa asonansi.

Data (16), *Belaianmu aku rindu*. Kalimat *Belaianmu aku rindu* bermakna elusan yang diberikan pada anggota badan dari orang yang sedang diajak bicara sangat diinginkan oleh orang yang mengajaknya bicara. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni “u” pada tiap-tiap kata lirik tersebut sehingga lirik dapat dikategorikan memiliki gaya bahasa asonansi.

Data (17), *Terlampau jauh dari pelukmu*. Kalimat *Terlampau jauh dari pelukmu* bermakna menyatakan keadaan yang terlalu panjang mengenai orang yang mengajak bicara akan dekapan yang diberikan oleh orang yang diajak bicara. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya persamaan bunyi huruf vokal yakni “u” yang ditemukan pada lirik tersebut dalam lagu berjudul *suasana rumah*.

### 3) Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa anastrof merupakan kekhasan unsur bahasa yang terbentuk dari susunan kata yang dilakukan pembalikan dalam suatu kalimat. Pada

Data (1), *Tak ku dapati tak ku nikmati* jamuan malam yang hangat. Kalimat *Tak ku dapati tak ku nikmati* jamuan malam yang hangat bermakna penjelasan bahwa seseorang tidak menerima dan tidak merasa puas akan hidangan pada waktu sudah gelap dengan gembira. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata dalam kalimatnya. Pada lirik *Tak ku dapati tak ku nikmati* memiliki predikat yang akan dipentingkan dari subjeknya yakni kata-kata berikutnya

Data (2) *Suka dan duka* bersamamu. Kalimat *Suka dan duka* bersamamu bermakna perasaan senang dan susah hati berbarengan dengan orang yang dituju. Pada kalimat *suka dan duka* merupakan susunan kata yang tergolong dalam jenis predikat yang mendahului subjeknya yakni kata *bersamamu* sehingga lirik tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa anastrof

Data (3) *Rindu* yang belum sempat terjadi. Kalimat *Rindu* yang belum sempat terjadi bermakna perasaan ingin bertemu yang tidak ada waktu terlaksana. Pada kata *rindu* termasuk kedalam predikat yang diletakkan diawal untuk memberi tujuan penekanan, padahal pada tata susunan kalimat predikat tidak diletakkan diawal sehingga terjadi pembalikan susunan kata pada lirik tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa anastrof.

### 4) Apofasis

Apofasis adalah Gaya bahasa atau gaya bahasa apofasis merupakan kekhasan susunan kata dalam bahasa dimana pengarangnya menekankan suatu hal namun sebenarnya membantahnya.

Data (1), *Mekarlah segala suka meski duka* pasti ada. Kalimat *Mekarlah segala suka meski duka* pasti ada bermakna terbukanya seluruh perasaan senang walaupun perasaan susah dalam hati tentu hadir. Kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa apofasis karena ditemukan kata *suka* yang ditekankan oleh pengarang namun pada kata berikutnya ditemukan kata *duka* yang menandakan bantahan atas kata sebelumnya karena memiliki arti yang berlawanan.

Data (2), *Perasaan ini tak terpadamkan namun selalu saja kau seperti itu*. Kalimat *Perasaan ini tak terpadamkan namun selalu saja kau seperti itu* bermakna keadaan batin seseorang sewaktu menghadapi sesuatu yang tidak reda akan tetapi orang yang ingin dituju terus-menerus seakan-akan demikian. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa apofasis karena ditemukan kata *terpadamkan* yang memiliki efek penekanan oleh penulis sedangkan berikutnya diikuti oleh kata *namun* yang mencirikan bantahan dari pernyataan sebelumnya dan terdapat kata *seperti itu* yang menandakan tidak mendukung pernyataan awal.

### 5) Apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah kekuatan unsur bahasa dimana pengarang akan menyampaikan pesan kepada hadirin dengan mencontohkan kepada yang tidak hadir.

Data (1), *Semua bahagia adalah sempurna milik-Nya*. Kata *milik-Nya* bermakna penjelasan akan kepemilikan serta (-Nya) merujuk kepada Tuhan. Kata *milik-Nya* termasuk dalam penggunaan gaya bahasa apostrof sebab menjelaskan penekanan pesan pada kalimat sebelumnya dengan mencontohkan wujud Tuhan yang sebenarnya tidak nampak hadir disana.

Data (2), *Ayahku* telah pergi. Kata *Ayahku* bermakna orang tua kandung laki-laki. Kata *Ayahku* termasuk dalam penggunaan gaya bahasa apostrof sebab pengarang menjelaskan kondisi kepergian dengan mencontohkan sosok ayah yang tidak hadir ditempat tersebut.

Data (3), Bersama dengan *Tuhan*. Kata *Tuhan* bermakna dzat yang diyakini dan disembah oleh manusia. Kata *Tuhan* termasuk dalam penggunaan gaya bahasa apostrof sebab pengarang menjelaskan kebersamaan dengan mengaitkan wujud Tuhan yang secara kasat mata tidak berada ditempat tersebut.

#### 6) Polisidenton

Gaya bahasa polisidenton adalah kekhasan susunan kata dalam unsur bahasa dengan adanya kata, frasa, ataupun klausa berurutan saling berhubung dengan kata sambung.

Data (1), *Dalam* hening *dalam* sepi *dalam* rindu yang lirih. Kata *dalam* bermakna menjelaskan kearah mengandung makna untuk kata sesudahnya. Kata *dalam* termasuk dalam jenis gaya bahasa polisidenton sebab kata *dalam* menjadi kata penanda kata sambung yang menghubungkan kalimat tersebut berurutan satu sama lain.

Data (2), *Biarkan* bulan menuntunmu *biarkan* gelap memelukmu. Kata *biarkan* bermakna penjelasan untuk tujuan seperti perintah penghirauan pada kata sesudahnya. Kata *biarkan* termasuk dalam jenis gaya bahasa polisidenton sebab kata *biarkan* menjadi kata penanda kata sambung yang menghubungkan kalimat tersebut berurutan satu sama lain.

Data (3), *Dalam* hatiku melapuk *dalam* penantian semakin *dalam* kini ku terjatuh. Kata *dalam* bermakna penjelasan mengenai bagian yang ada di dalam pada susunan kata berikutnya. Kata *dalam* termasuk dalam jenis gaya bahasa polisidenton sebab kata *dalam* menjadi kata penanda kata sambung yang menghubungkan kalimat tersebut berurutan satu sama lain.

Data (4), *Dipenuhi* amarah yang kemuncak *Dititikan* masa penantian *Di* dalam ruang tunggu. Kata *di* bermakna penjelasan mengenai kata untuk menandai sejenis tempat pada susunan kata berikutnya. Kata *di* termasuk dalam jenis gaya bahasa polisidenton sebab kata *di* menjadi kata penanda kata sambung yang menghubungkan kalimat tersebut berurutan satu sama lain.

#### 7) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah kekhasan susunan kata yang terbentuk dari dua bagian penyusun kata dimana memiliki sifat yang berimbang namun berlawanan satu dengan yang lainnya.

Data (1), *Suka* dan *duka* bersamamu. Kata *Suka*, *duka* bermakna penjelasan mengenai perasaan senang dan sedih dalam hati. Kata *Suka*, *duka* termasuk dalam jenis gaya bahasa kiasmus karena kedua kata tersebut memiliki sifat yang berimbang namun sifatnya saling berlawanan.

#### 8) Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah kekhasan susunan kata yang berupa penghilangan suatu unsur pada kalimat yang tetap mudah diartikan oleh pendengar atau pembaca.

Data (1), *Sesekali* sesak dada ini dipenuhi amarah. Kata *sesekali* bermakna penjelasan mengenai satu kali merasa makna pada kata selanjutnya. Kata *sesekali* termasuk dalam jenis gaya bahasa elipsis sebab apabila kata tersebut dihilangkan maka akan mudah diartikan oleh pendengarnya.

#### 9) Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus adalah kekhasan susunan kata yang beracuan dari pengungkapan yang lembut dan tidak menimbulkan orang lain tersinggung.

Data (1), Meninggalkan raga. Frasa tersebut memiliki arti pergi dari badan. Gaya bahasa eufemismus yang bertujuan untuk menghaluskan kalimat yang ungkapannya cenderung menimbulkan rasa yang tidak enak untuk didengar. Kata meninggalkan raga termasuk gaya bahasa eufemismus sebab kata tersebut merupakan kata penghalusan dari kata mati.

Data (2), Tak ku dapati tak ku nikmati jamuan malam yang hangat. Kalimat tersebut bermakna penjelasan mengenai pernyataan akan sesuatu hal yang tidak menyenangkan sehingga secara garis besar dapat dimaknai sebagai penjelasan kata derita sebab jamuan malam yang hangat merupakan hal yang dapat dilakukan oleh orang-orang dan menimbulkan efek senang. Kalimat tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa eufemismus sebab maksud kata disampaikan dengan pengungkapan yang halus.

#### 10) Litotes

Gaya bahasa litotes adalah kekhasan susunan kata yang digunakan untuk menyatakan satu hal dengan tujuan merendahkan diri.

Data (1), Semua *bodoh* hanya. Kata *bodoh* bermakna tidak memiliki pengetahuan. Kata *bodoh* menjadikan kalimat tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa litotes sebab kata *bodoh* berkaitan dengan tujuan merendahkan diri atau seseorang.

#### 11. Tautologi

Gaya Bahasa tautologi adalah kekhasan susunan kalimat dimana menggunakan kata berlebihan namun sesungguhnya berisikan perulangan dari kata lainnya.

Data (1), Angin lembah dan kabut perlahan *beranjak* pergi. Kata *beranjak* bermakna berpindah. Kata *beranjak* termasuk gaya bahasa tautologi sebab kata *beranjak* memiliki makna yang sama dengan kata pergi, sehingga kedua kata itu sebenarnya bentuk perulangan.

Data (2), Anak kecil berlalu *hendak* ke sekolah. Kata *hendak* memiliki makna mengenai penjelasan bermaksud akan. Kata *hendak* termasuk gaya bahasa tautologi sebab kata *hendak* bermakna yang serupa dengan kata ke, sehingga bentuk perulangan ditemukan pada kedua kata tersebut

Data (3), Bapak bersiap *turun* ke sawah. Kata *turun* mempunyai makna penjelasan bergerak ke bawah. Gaya bahasa tautologi berbentuk perulangan kata yang sebenarnya memiliki makna yang serupa sehingga kata *turun* pada kalimat tersebut termasuk gaya bahasa tautologi.

Data (4), *Cukup* nikmati apa yang kita punya. Kata *Cukup* bermakna merasa terpenuhi atau merasa tidak kekurangan. Perulangan kata yang sesungguhnya mempunyai arti serupa ditemukan dalam lirik tersebut yakni pada kata *cukup* dan *nikmati* apa yang kita punya sehingga kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi.

Data (5), *Kian* banyak cerita ingin kubagi. Kata *Kian* bermakna penjelasan akan sebanyak itu. Gaya bahasa tautologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan ditemukan kata *kian* dan *banyak*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang serupa sehingga merujuk pada kalimat yang berlebihan dan apabila salah satu kata dihilangkan maka tidak terlalu berpengaruh.

Data (6), *Lengkapi* sempurnanya hidup bersamamu. Kata *Lengkapi* bermakna pernyataan merujuk pada kata tidak ada kurangnya. Dilihat dari makna kata *lengkapi* tersebut memiliki keserupaan dengan kata *sempurna* sehingga kedua kata tersebut dapat dikatakan sebagai kata yang berulang (berlebihan) dan bisa dihilangkan salah satu katanya saja. dari penjelasan tersebut kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi.

## 12) Perifasis

Gaya bahasa perifasis adalah kekhasan susunan kalimat yang menggunakan kata lebih dari yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Data (1), *Peluk* dan *dekap* hangat. Kata *peluk* dan kata *dekap* memiliki makna yang serupa yakni mendekatkan tubuh dengan mengaitkan tangan ke tubuh orang yang dituju. Kata *peluk* dan kata *dekap* termasuk dalam gaya bahasa perifasis sebab penggunaan kata untuk menyampaikan gagasan bisa dengan salah satu kata saja.

Data (2), *Mimpi* dan *anganmu*. Kata *mimpi* dan *angan* memiliki makna yang serupa yakni suatu hal yang ada dalam pikiran mengenai sesuatu yang ingin dialami atau dikerjakan. Kata *mimpi* dan *angan* termasuk dalam gaya bahasa perifasis sebab penggunaan kata untuk menyampaikan gagasan bisa dengan salah satu kata saja.

Data (3), *Peluklah, dekaplah*. Kata *Peluklah, dekaplah* mempunyai kesamaan makna yakni dekat. Gaya bahasa perifasis yakni penggunaan kata yang berlebihan yang sebenarnya hanya memerlukan satu kata saja sudah mewakili semua. Sehingga Kata *Peluklah, dekaplah* termasuk dalam gaya bahasa perifasis sebab penggunaannya bisa memakai salah satu kata saja.

## 13) Prolepsis

Gaya bahasa prolepsis adalah kekhasan susunan kalimat yang menggunakan deskripsi kata yang menjadi pendukung kata lebih dulu dari kalimat utamanya (yang sebenarnya lebih dipentingkan).

Data (1), Dalam *hatiku melapuk* dalam *penantian*. Kata *hatiku melapuk* dan *penantian* memiliki makna kondisi hati yang rusak dan waktu tunggu. Kata *hatiku melapuk* dan *penantian* termasuk dalam gaya bahasa prolepsis sebab kata *hatiku melapuk* yang sebenarnya menjadi kata penjelas atau pendukung dari kata utamanya yakni kata *penantian*.

## 14) Erotesis

Gaya bahasa erotesis adalah kekhasan susunan kalimat yang menggunakan sejenis pertanyaan yang bertujuan mencapai efek lebih dalam atau tekanan.

Data (1), *Mengapa* aku biarkan kau pergi. Kata *mengapa* bermakna kata tanya yang menanyakan mengenai sebab atau alasan. Kata *mengapa* termasuk dalam gaya bahasa erotesis sebab menggunakan kata *mengapa* yang termasuk jenis kata tanya yang merujuk pada pertanyaan untuk memberikan efek tekanan.

Data (2), Kamu *dimana*. Kata *dimana* bermakna kata tanya yang menanyakan mengenai tempat atau letak keberadaan seseorang atau sesuatu. Kata *dimana* termasuk dalam gaya bahasa erotesis sebab menggunakan kata *dimana* yang termasuk jenis kata tanya yang merujuk pada pertanyaan untuk memberikan efek tekanan.

Data (3), *Tahukah* kau tentang kerinduanku. Kata *Tahukah* bermakna mengenai menanyakan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Kata *Tahukah* termasuk dalam gaya bahasa erotesis sebab menggunakan kata berimbuhan *-kah* pada kata *Tahukah* yang termasuk jenis kata tanya yang merujuk pada pertanyaan untuk memberikan efek tekanan.

Data (4), *Apa* yang ku lakukan. Kata *apa* bermakna kata tanya yang menanyakan mengenai nama seperti jenis, sifat, dan sebagainya. Kata *apa* termasuk dalam gaya bahasa erotesis sebab menggunakan kata *apa* yang termasuk jenis kata tanya yang merujuk pada pertanyaan untuk memberikan efek tekanan.

Data (5), *Mengapa* aku cemburu. Kata *mengapa* bermakna kata tanya yang menanyakan mengenai sebab atau alasan. Kata *mengapa* termasuk dalam gaya bahasa erotesis sebab menggunakan kata *mengapa* yang termasuk jenis kata tanya yang merujuk pada pertanyaan untuk memberikan efek tekanan.

## 15) Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol adalah kekhasan susunan kalimat yang menggunakan pernyataan yang melebihkan atau membesarkan sesuatu hal.

Data (1), *Tajam* merasuk relung jiwa. Kata *tajam* memiliki makna bersifat dapat mudah melukai. Kata *tajam* termasuk dalam gaya bahasa hiperbol sebab

terdapat kata *tajam* yang biasanya digunakan pada benda (alat) yang berfungsi untuk membelah suatu benda (sejenis makanan). Sedangkan pada kalimat tersebut kata *tajam* digunakan dalam bagian tubuh manusia sehingga menciptakan kesan berlebihan.

Data (2), Aku berenang di laut yang *hitam*. Kata *hitam* memiliki makna warna dasar yang gelap, biasanya identik dengan hal yang tidak disenangi atau buruk. Kata *hitam* termasuk dalam gaya bahasa hiperbol sebab terdapat kata *hitam* yang berhubungan dengan hal yang buruk. Pada kalimat tersebut penggunaan kata *hitam* merupakan pernyataan yang berlebihan, cenderung menekankan hal yang tidak disenangi karena sesungguhnya laut berwarna biru indah.

Data (3), Menyelam di dalam gelap yang *pekat*. Kata *pekat* memiliki makna warna yang kental. Kata *pekat* termasuk dalam gaya bahasa hiperbol sebab terdapat kata *pekat* yang bersifat membesarkan sesuatu yakni kata gelap karena kata tersebut sudah cukup menjelaskan tanpa harus ditambahkan kata *pekat*.

#### 16) Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah kekhasan susunan kalimat yang menggunakan kata-katanya untuk mencapai efek pertentangan

Data (1), *Gelap* berganti *terang*. Kata *gelap* dan *terang* bermakna keadaan tidak ada cahaya dan keadaan penuh dengan cahaya. Kata *gelap* dan *terang* termasuk dalam gaya bahasa oksimoron sebab kedua kata menggunakan kata-kata yang memiliki arti yang berlawanan sehingga tercapai efek pertentangan.

## 2. Macam Citraan

Citraan adalah bentuk gaya retorika penutur yang menghubungkan pendeskripsian kata dengan alat indra agar pengungkapan makna dari proses imajinatif tergambar dengan tepat sehingga dapat mudah dicerna, dipahami, dan dirasakan secara jelas dan nyata.

### 1) Citraan Pengelihatan

Citraan pengelihatan merupakan kata yang berhubungan dengan alat indra pengelihatan manusia yakni mengenai mata.

Data (1), Aku termenung *menatap* pagi. Makna kata *menatap* ialah melihat suatu hal dengan jarak yang dekat. Kata *menatap* termasuk citraan pengelihatan sebab kata tersebut merujuk pada kegiatan yang melibatkan indra pengelihatan. Ketika seseorang mengucapkan kata *menatap* maka secara langsung pikiran mengarah pada imajinasi secara visual.

Data (2), Aku *tersenyum* dalam doa. Makna kata *tersenyum* merupakan suatu hal yang dilakukan dengan menggerakkan bibir ditarik kearah kanan kiri. Tertawa namun tidak bersuara. Citraan pengelihatan merupakan kata yang mengandalkan indra pengelihatan ketika terjadi proses pemahaman atau imajinasi, pada kalimat tersebut kata *tersenyum* menjadi penanda citraan

pengelihatan sebab kegiatan tersebut dapat didapatkan dengan cara memperhatikan indra pengelihatan.

Data (3), *Indah* sekali menunggu itu. Kata *Indah* bermakna keadaan yang enak dipandang. Ketika menentukan kata yang termasuk dalam citraan pengelihatan maka ketika kata itu terbaca atau terdengar maka dapat ditelaah indra mana yang langsung digunakan. Begitupun kata *Indah* termasuk citraan pengelihatan sebab ketika kata *indah* dibaca atau didengar maka indra pengelihatanlah yang akan terbangkitkan di imajinasi seseorang.

Data (4), Percuma *senyumku* dengan dia. Makna kata *senyumku* yaitu hasil dari menggerakkan bibir yang ditarik kearah samping kanan dan kiri. Kata *senyumku* termasuk citraan pengelihatan sebab senyum diketahui dengan indra pengelihatan yakni memperhatikan dengan mata (visual). Senyum hanya bisa didapatkan oleh indra pengelihatan,

Data (5), Semua begitu *cerah*. Makna kata *cerah* adalah terang warnanya. Kata *cerah* termasuk citraan pengelihatan sebab kata *cerah* didapatkan dengan menggunakan imajinasi visual sehingga yang secara spontan digunakan untuk mendapatkan kata *cerah* yakni dengan menggunakan indera pengelihatan (mata).

Data (6), Ingin kuungkapkan rinduku lewat kata *indah*. Kata *indah* mempunyai makna elok untuk dipandang. Citraan pengelihatan sepenuhnya diperoleh dari hasil kerja mata yakni indra pengelihatan manusia, Ketika suatu kata yang diperoleh berhubungan dengan visual maka kata tersebut termasuk dalam jenis kata citraan pengelihatan. Begitupun dengan kata *indah* yang pengertiannya didapatkan dengan menggunakan indra pengelihatan.

### 2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah penggambaran suatu gagasan yang menghasilkan suatu gaya yang menonjolkan hubungan antara gagasan yang terkait dengan alat indra pendengaran yakni telinga

Data (1), Wangi kopi dan *suara sungai* sungguh serasi. Kata *suara sungai* memiliki makna yakni bunyi yang berasal dari air sungai. Citraan pendengaran mengandalkan telinga sebagai alat indra yang digunakan dalam proses imajinasi pembaca. Kata *suara sungai* tergolong citraan pendengaran sebab proses imajinasi yang ditimbulkan dari membaca *suara sungai* maka tertangkap *suara* yang ditimbulkan dari sungai tersebut.

Data (2), Kau semai rindu itu *diam-diam*. Kata *diam-diam* bermakna tanpa memberi tahu orang lain. Kata *diam-diam* termasuk citraan pendengaran sebab keadaan tersebut dapat disimpulkan *diam* ketika tidak terdengar *suara* apapun. Saat menyimpulkan tidak mendengar *suara* apapun tersebut, maka imajinasi yang dikaitkan yakni dengan indra pendengaran (telinga). Maka kata *diam-diam* mengandalkan indra

pendengaran sekaligus termasuk dalam citraan pendengaran.

Data (3), Dalam rindu yang *lirih*. Kata lirih mempunyai makna yakni kelembutan suara. Kata lirih termasuk citraan pendengaran sebab pada saat mendengar kata lirih maka yang terkaitan yakni alat indra pendengaran yakni telinga. Seseorang dapat menamakan tersebut lirih sebab dari kadar bunyi yang diperolehnya oleh telinga. Sehingga ketika suara tidak terdengar dengan keras di indra pendengaran maka daya imajinasi menyimpulkan bahwa saat itu lirih.

Data (4), *Bisikanku*. Makna dari kata bisikanku ialah suara desis perlahan-lahan. Citraan pendengaran ditandai dengan adanya kata yang dapat diketahui maknanya dengan mengandalkan indra pendengaran. Kata bisikan termasuk dalam citraan pendengaran karena saat membaca kata tersebut seseorang akan ikut merasa bagaimana bentuk dan pengertian dari kata bisikan.

### 3) Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan penggambaran mengenai gagasan penulis karya yang dihubungkan pada penggunaan alat indra yang menimbulkan gerak yakni tangan, kaki, maupun kepalayang dapat diketahui dengan menggunakan indra pengelihatan.

Data (1), *Kejarlah* setiap mimpi dan anganmu. Makna dari kata kejarlah merupakan berlari untuk menyusul suatu hal. Kata kejarlah termasuk citraan gerak sebab ketika membaca kata tersebut maka daya imajinasi akan mengarahkan pada indra gerak yakni tangan, kaki, dan tubuh untu bergerak melakukan kegiatan lari dengan kondisi untuk cepat menyusul seseorang.

### 4) Citraan Rabaan

Citraan rabaan adalah penggambaran suatu pemikiran yang menghubungkan alat indra rabaan yakni rasa sentuhan dari kulit.

Data (1), *Pelukan dan dekap hangat*. Kata dekap hangat bermakna mendekatkan tubuh dengan mengaitkan kedua tangan. Kata dekap hangat menjadikan proses imajinatif alat indra rabaan menjadi berperan sebab citraan rabaan dihasilkan dari adanya efek sensorik yang diartikan oleh daya imajinasi tersebut. Sehingga kata dekap hangat termasuk dalam citraan rabaan sebab dengan membaca kata tersebut alat indra yang mengatur alat sensorik menjadi terbaca.

Data (2), *Menyentuh* dermaga hidup yang tenang. Kata menyentuh memiliki makna mengenai suatu bagian. Kata menyentuh termasuk citraan rabaan karena ketika seseorang membaca menyentuh maka dalam daya imajinasi mereka akan terbangkitkan indra rabaan yakni dalam bentuk menyentuh.

### 5) Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah penggambaran suatu gagasan yang mengarahkan pada kecenderungan dalam menggunakan alat indra penciuman yakni hidung.

Data (1), *Wangi kopi* dan suara sungai sungguh serasi. Frasa wangi kopi bermakna berbau sedap dari bubuk kopi. Citraan penciuman mengandalkan alat indra manusia yakni hidung. Ketika membaca kata wangi maka dalam daya imajinasi pembaca akan terdorong alat indranya untuk ikut merasakan yang bau sedap yang tercium oleh hidung sehingga frasa wangi kopi termasuk dalam citraan penciuman.

Data (2), Mengingat *tajam aroma* kemesraan yang ada. Tajam aroma mempunyai makna bau-bauan yang menyengat. Frasa tajam aroma termasuk dalam citraan penciuman sebab tajam aroma termasuk dalam jenis bau-bauan dimana indra penciuman yang dapat merasakannya. Sehingga pembaca akan bisa menikmati karya dengan menyertakan alat indranya ketika kata tersebut ditelaahnya.

## 3. Pengidentifikasi Gaya Bahasa dan Citraan

Pada album lagu Pusakata berjudul Doa Pagi Ini ditemukan gaya bahasa aliterasi, asonansi, tautologi. Lagu Dunia Batas didapatkan gaya bahasa asonansi, apostrof, polisindeton, dan oksimoron. Lagu berjudul Rungrum ditemukan gaya bahasa asonansi dan perifasis. Lagu berjudul di Seberang Sana didapatkan gaya bahasa asonansi, eufemismus, dan perifasis. Lagu Ruang Tunggu ditemukan gaya bahasa asonansi dan polisindeton, prolepsis, erotesis, dan hiperbol. Lagu berjudul Namamu Ku Eja Pelan-pelan ditemukan gaya bahasa asonansi, polisindeton, dan hiperbol. Lagu berjudul Menjelma Cahaya anastrof. Lagu berjudul Larung didapatkan gaya bahasa tautologi. Lagu berjudul Meminta diri ditemukan gaya bahasa aliterasi dan asonansi. Lagu berjudul Kamu ditemukan gaya bahasa asonansi dan perifasis. Lagu berjudul Menunggu didapatkan gaya bahasa erotesis.

Pada lagu-lagu karya Raim Laode berjudul Komang ditemukan gaya bahasa eufemismus dan tautologi. Lagu berjudul Cemburu didapatkan gaya bahasa asonansi, apofasis, litotes, dan erotesis. Lagu berjudul Salah ditemukan gaya bahasa anastrof dan kiasmus. Lagu berjudul Sang Badut ditemukan gaya bahasa asonansi dan anastrof. Lagu berjudul Suasana Rumah ditemukan gaya bahasa asonansi, anastrof, dan polisindeton.

Pada album lagu Pusakata berjudul Doa Pagi Ini ditemukan Citraan Pengelihatan, Citraan Pendengaran, dan Citraan Penciuman. Lagu Rungrum didapatkan citraan Rabaan. Lagu berjudul Namamu Ku Eja Pelan-pelan ditemukan citraan pendengaran. Lagu berjudul Menjelma Cahaya ditemukan citraan rabaan. Lagu berjudul Larung didapatkan citraan pendengaran. Lagu berjudul Menunggu ditemukan citraan pengelihatan.

Pada lagu-lagu karya Raim Laode Komang ditemukan citraan pengelihatan. Lagu berjudul Sang Badut didapatkan citraan pengelihatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan simpulan sebagai berikut.

- a. Penggunaan bentuk gaya bahasa retorik pada lirik lagu album berjudul *Mesin Waktu* karya Pusakata didapatkan empat belas bentuk gaya bahasa retorik. Empat belas jenis gaya bahasa retorik tersebut adalah terdapat dua kalimat yang mengandung gaya bahasa aliterasi yakni gaya bahasa yang memiliki persamaan huruf konsonan yang sama pada awal kata di satu kalimat lirik. Ditemukan dua belas kalimat yang mengandung asonansi yakni gaya bahasa yang memiliki persamaan huruf vokal yang sama pada akhir kata di satu kalimat lirik. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa anastrof yakni gaya bahasa yang didapatkan dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat. Didapatkan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa apofasis yakni gaya bahasa yang seperti menekankan sesuatu tapi sebenarnya menyangkal. Di dapatkan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa apostrof yakni gaya bahasa yang menunjukan pesan pada hal yang tidak hadir. Didapatkan tiga kalimat yang mengandung gaya bahasa polisindeton yakni gaya bahasa yang menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sederajat dengan kata penghubung. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa elipsis yakni gaya bahasa yang menghilangkan unsur kalimat yang dapat di tafsirkan sendiri. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa eufemismus yakni gaya bahasa yang menggunakan kata yang tidak menyinggung. Didapatkan lima kalimat yang mengandung gaya bahasa tautologi yakni gaya bahasa yang menggunakan kata berlebihan yang sebenarnya merupakan perulangan. Ditemukan tiga kalimat yang mengandung gaya bahasa perifasis yakni gaya bahasa menggunakan kata bermakna sama, yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa prolepsis yakni gaya bahasa yang menggunakan penjelasan pendukung sebelum peristiwa. Didapatkan tiga gaya bahasa yang mengandung erotesis yakni gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan untuk mencapai efek tertentu. Didapatkan tiga kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbol yakni gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa yang berlebihan. dan didapatkan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa oksimoron yakni gaya bahasa yang menggabungkan kata untuk mendapatkan efek bertentangan.
- Pada lirik lagu karya Raim Laode didapatkan sepuluh macam bentuk gaya bahasa retorik. Terdapat empat kalimat yang mengandung asonansi yakni gaya bahasa yang memiliki persamaan huruf

vokal yang sama pada akhir kata di satu kalimat lirik. Ditemukan dua kalimat yang mengandung gaya bahasa anastrof yakni gaya bahasa yang didapatkan dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat. Didapatkan dua kalimat yang mengandung gaya bahasa apofasis yakni gaya bahasa yang seperti menekankan sesuatu tapi sebenarnya menyangkal. Di dapatkan dua kalimat yang mengandung gaya bahasa apostrof yakni gaya bahasa yang menunjukan pesan pada hal yang tidak hadir. Didapatkan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa polisindeton yakni gaya bahasa yang menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sederajat dengan kata penghubung. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasmus yakni gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian yang saling dipertentangkan. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa eufemismus yakni gaya bahasa yang menggunakan kata yang tidak menyinggung. Ditemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa litotes yakni gaya bahasa yang menyatakan sesuatu untuk merendahkan diri. Didapatkan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa tautologi, Didapatkan dua gaya bahasa yang mengandung erotesis yakni gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan untuk mencapai efek tertentu.

- b. Pada lirik lagu album berjudul *mesin waktu* karya pusakata didapatkan lima jenis citraan. Lima citraan tersebut ditemukan tiga citraan pengelihatan yakni citraan yang menggunakan indra mata, empat citraan pendengaran yakni citraan yang memakai indra telinga, dua citraan gerak yakni citraan yang menggunakan indra alat gerak manusia yang bisa dilihat oleh indra pengelihatan, dua citraan rabaan yakni citraan yang menggunakan alat indra peraba yakni tekstur atau sensitifitas kulit, dan dua citraan penciuman yakni citraan yang memakai indra hidung dalam mengimajinasikan suatu kata.

Pada lirik lagu karya Raim Laode didapatkan satu jenis citraan. Satu citraan tersebut adalah citraan pengelihatan. Terdapat tiga jenis citraan pengelihatan yang ditemukan yakni citraan yang menggunakan indra mata dalam mengaplikasikan imajinasi mengenai suatu hal yang berhubungan dengan pengelihatan.

- c. Pada album lagu Pusakata berjudul *Doa Pagi Ini* ditemukan tiga macam gaya bahasa. Lagu *Dunia Batas* didapatkan empat macam gaya bahasa. Lagu berjudul *Rungrum* ditemukan dua macam gaya bahasa. Lagu berjudul *di Seberang Sana* didapatkan

tiga macam gaya bahasa. Lagu Ruang Tunggu ditemukan lima jenis gaya bahasa. Lagu berjudul Namamu Ku Eja Pelan-pelan ditemukan tiga macam gaya bahasa. Lagu berjudul Menjelma Cahaya ditemukan satu macam gaya bahasa. Lagu berjudul Larung didapatkan satu macam gaya bahasa. Lagu berjudul Meminta diri ditemukan dua macam gaya bahasa. Lagu berjudul Kamu ditemukan dua macam gaya bahasa. Lagu berjudul Menunggu didapatkan satu macam gaya bahasa.

Pada lagu-lagu karya Raim Laode berjudul Komang ditemukan dua macam gaya bahasa. Lagu berjudul Cemburu didapatkan empat macam gaya bahasa. Lagu berjudul Salah ditemukan dua macam gaya bahasa. Lagu berjudul Sang Badut ditemukan dua macam gaya bahasa. Lagu berjudul Suasana Rumah ditemukan tiga macam gaya bahasa.

Pada album lagu Pusakata berjudul Doa Pagi Ini ditemukan 3 macam citraan. Lagu Rungrum didapatkan satu macam citraan. Lagu berjudul Namamu Ku Eja Pelan-pelan ditemukan satu macam citraan. Lagu berjudul Menjelma Cahaya ditemukan satu macam citraan. Lagu berjudul Larung didapatkan satu macam citraan. Lagu berjudul Menunggu ditemukan satu macam citraan.

Pada lagu-lagu karya Raim Laode Komang ditemukan satu macam citraan yakni citraan pengelihatan.

d. Penggunaan lirik lagu dalam album *Mesin Waktu* karya Pusakata banyak ditemukan gaya bahasa asonansi yang merupakan penggunaan gaya bahasa dengan unsur pengulangan huruf vokal diakhir-akhir kata, dimana hal tersebut memberikan tujuan efek penekanan yang dalam nilai estesisnya. Kemudian dari citraannya banyak ditemukan citraan pendengaran. Citraan pendengaran merupakan gambaran yang digunakan dalam pemilihan kata dimana kata tersebut membuat pendengarnya menikmati karya dengan menggunakan alat indra sehingga pendengar seolah-olah ikut merasakan secara imajinasi apa yang penulis ingin sampaikan dalam gagasannya. Disitulah nilai keindahan pada lirik lagu didapatkan dan menjadi salah satu alasan lagu berjudul *Ruang Tunggu* utamanya dalam album *Mesin Waktu* karya Pusakata menjadi viral.

Kemudian penggunaan lirik lagu karya Raim Laode juga banyak ditemukan gaya bahasa asonansi yakni perulangan penggunaan akhiran huruf vokal pada kata di satu kalimat lirik-liriknya. Lalu hasil dari citraannya banyak ditemukan citraan pengelihatan. Citraan pengelihatan adalah penggunaan alat indra pengelihatan guna menggambarkan pemilihan kata agar memiliki efek seperti benar-benar terangsang. Disanalah nilai keindahan pada lirik lagu karya Raim Laode dapat dinikmati oleh indra pengelihatan secara dominan hingga menjadi salah

satu penyebab lagu karya Raim Laode berjudul *Komang* utamanya dapat menjadi viral.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Akmalia, Afni Nur dkk. 2021. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Karya Lima Penyair Anak dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. *Basastra*, (Online), Vol 9, Nomor 1, (<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/48221>), diakses 06 Juli 2023.
- Andini, Aprischa Prima. 2020. Lagu “Circus” Karya Britney Spears Aransemen Dirty Loops (Tinjauan Bentuk Musik dan Progresi Akord). Skripsi. Surabaya. UNESA.
- Aristoteles. 2018. *Retorika (Seni Berbicara)*. Basabasi: Yogyakarta.
- Emidar, Febriani Succy. 2019. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Di Trans7. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol 8, Nomor 3, (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108226>), diakses 06 Juli 2023.
- Erowati, Rosida dan Muallim, Fahrudin. 2015. Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi *Ibu* Karya Mustofa Bisri dengan Lirik Lagu *Keramat* Karya Rhoma Irama. *Dialektika* (Online), Vol 2, Nomor 2, (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>), diakses 18 Maret 2023)
- Fadilah, Zulfa. 2021. Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast. Skripsi. Surabaya. UNESA.
- Febriilia, Adela. 2016. Gaya Bahasa Retoris dalam Lirik Lagu Guang Liang pada Album *Tonghua* (Kajian Stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*. (Online), Vol 1, Nomor 1, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/17742>), diakses 06 Juli 2023.
- Indrawati, Dianita. 2006. Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Linguistika Indonesia* (Online), Vol 24, Nomor 2, (<https://scholar.archive.org/work/sccwdrd5ngllag/yeu2bidzs5i/access/wayback/http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/MakiandalamBahasaMadura.pdf>), diakses 4 Juni 2023).
- Keraf, Gorys.2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Krisanjaya. 2011. *Hakikat Linguistik Bandingan*. Modul 1 Linguistik Bandingan (Online), (<http://repository.ut.ac.id/4831/1/PBIN4432-M1.pdf>), diakses 30 Maret 2023).

- Lubis, Mina Syanti. 2017. Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Bung Karno. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, (Online), Vol 6, Nomor 3, (<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/621>), diakses 06 Juli 2023.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mintowati, Maria. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Netti, S. Yollis Michdon, Irwansyah. 2018. *Spotify: Aplikasi Music Streaming untuk Generasi Milenial*, (Online), (<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1102/1268>), diakses 03 April 2023)
- Nurfadhiah, Arisza Yessika. 2021. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen *Metafora Padma* Karya Bernard Batubara. *Leksis*, (Online), Vol 1, Nomor 2, (<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/115>), diakses 06 Juli 2023.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya, Agung, dkk. 2022. Pola Perilaku Bermedia Sosial Netizen Indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral di Media Sosial, *Journal Of Digital Communication and Design* (Online), Vol 1, Nomor 1, (<http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/699>), diakses 07 Juni 2023).
- Prihadi. 2006. *Diktat Linguistik Historis Komparatif*. UNY. Yogyakarta.
- Restu, Cindy Fitriani Budi. 2020. Perbandingan Diksi Retorik Puisi Anak Karya Anak *Resep Membuat Jagad Raya* Karya Abinaya Ghina Jamela dan Puisi Citraan Anak Karya Orang Dewasa *Cara Menghitung Anak Karya Abu Wafa*. Skripsi. UNESA. Surabaya.
- Retno, Mangesti. (2020). Gaya Bahasa dan Citraan Lirik Lagu dalam Album *Chambre 12* Karya Louane. Skripsi. UB (Online), (<https://core.ac.uk/download/389362968.pdf>), diakses 07 Juli 2023.
- Sasti, Risa Anike. 2022. Retorika dalam *Novel Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Skripsi. UNESA. Surabaya
- Setiawati, Ambarul Fatima dkk. 2021. Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, (Online), Vol 26, Nomor 1, (<https://scholar.archive.org/work/lpfhk6khdzarlll4wlwr4n6q2i/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/41373/pdf>), diakses 06 Juli 2023.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Santa Darma University Press
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruuzz Media: Yogyakarta.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Supadnomo, Wisnu Ario. 2021. *Mengenal Lebih Jauh Tentang Spotify, Aplikasi Musik Paling Inovatif di Dunia*, (Online), (<https://medium.com/@wisnuariosupadnomo/mengenal-lebih-jauh-tentang-spotify-aplikasi-musik-paling-inovatif-di-dunia>), diakses 03 April 2023).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Semantik*. Angkasa Bandung: Bandung.
- Triningsih, Diah Erna. 2018. *Diksi (Pilihan Kata)*. Intan Pariwara: Klaten.
- Widhyatama, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni Di Asia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Ratna, dkk. 2022. Gaya bahasa dan Citraan dalam Lirik Lagu Tulus pada Album *Manusia*. (Online), (<https://journal.admi.or.id/index.php/JUKIM/article/view/110>), diakses 14 Juni 2023)